

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai hadis memang menjadi sebuah kajian yang menarik dan terus berkembang seiring waktu. Hadis merupakan sumber penting dalam agama Islam yang digunakan sebagai panduan dalam kehidupan umat Muslim. Para ulama dan peneliti hadis melakukan upaya untuk memahami dan meneliti hadis secara mendalam agar dapat menemukan kebenaran dan memastikan keandalan dari setiap hadis yang ada.

Dalam penelitian hadis, seringkali muncul teori-teori baru yang mencoba memberikan interpretasi atau penafsiran yang berbeda terhadap hadis-hadis tertentu. Teori-teori ini muncul dari hasil penelitian sebelumnya dan tidak selalu menjadi kesimpulan akhir. Penelitian hadis terus berlanjut dan berkembang, sehingga teori-teori baru pun terus muncul untuk menggali pemahaman yang lebih baik. Namun, perlu diingat bahwa teori baru dalam penelitian hadis juga sering kali menuai kritikan dan kontroversi. Hal ini wajar terjadi karena dalam penelitian hadis terdapat banyak sudut pandang dan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi suatu kasus atau hadis tertentu. Kritikan yang sangat keras dan perdebatan sering terjadi karena adanya perbedaan pendapat mengenai validitas suatu hadis, periwayatan hadis tersebut, atau interpretasi yang diberikan.

Selain itu, dalam penelitian hadis juga dapat terbentuk celah dalam sejarah periwayatan hadis tersebut. Terkadang, terdapat perbedaan dalam rantai periwayatan hadis antara satu riwayat dengan yang lain, dan ini dapat menimbulkan tantangan dalam menentukan keabsahan hadis tersebut. Penting untuk memahami bahwa penelitian hadis merupakan sebuah proses yang kompleks dan terus berkembang. Melalui penelitian yang teliti dan kritis, para ulama dan peneliti hadis berusaha untuk memahami maksud sebenarnya dari hadis dan memastikan keandalan dan keabsahannya. Dalam proses ini, munculnya teori baru dan adanya kritikan merupakan bagian dari diskusi ilmiah yang bertujuan untuk mencari kebenaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan hadis.

Hadis merupakan salah satu hukum dan ajaran dalam agama Islam, yang dimana menempati posisi kedua setelah Al-Quran yang sudah sangat banyak memberikan kontribusi

kepada kehiupan umat manusia ini sangat nampak jelas dari bermacam-macamnya jenis kajian pada hadis itu sendiri di berbagai sektor-sektor keilmuan., Contoh kecilnya adalah hal yang akan coba penulis kaji dalam kajian mengenai pentingnya untuk menjaga ekosistem di bumi yang dimana sebagai tempat hidup kita , Didalam materi yang akan dikaji ini mungkin untuk saat ini sangat pantas untuk kita bahas karena melihat kondisi belakangan ini terkhusus pada kondisi alam yang di khususkan di Indonesia sangat amat mengkhawatirkan dan benar-benar perlu kita perhatikan. Di abad ini tepatnya Di Abad 21 ini, Di Negara kita Indonesia sangat banyak sekali Obrolan mengenai isu-isu seputar kondisi di Indonesia ini. (zulfa, 2016)

Eksploitasi Terhadap Lingkungan karena rakusnya umat manusia akan dunia ini akan sangat menimbulkan masalah bagi Lingkungan. (Rodin, 2017), Contohnya seperti, terjadi kebakaran hutan yang melanda banyak daerah di Indonesia yang memberikan Efek berupa kondisi udara yang kian memburuk dan juga dengan munculnya pembangunan pabrik Industri dan bangunan yang menyumbang paling banyak pengundulan hutan, dan banyak orang-orang yang melakukan pembalakan liar yang hanya untuk suatu kepentingan tertentu, dan hal ini sangat memungkinkan untuk membuat kerusakan pada tatanan kehidupan yang terjadi pada manusia.

Dan terdapat ulah oknum-oknum ini yang Anda membawa masukan yang penting mengenai ulah oknum-oknum yang mengeksploitasi alam dan menggunakan teknologi secara salah. Memang benar bahwa sebagian manusia sering kali terjebak dalam keserakahan dan kepentingan pribadi yang mengarah pada eksploitasi alam.

Dalam upaya mencapai keuntungan ekonomi dan kehidupan yang pragmatis, beberapa orang menggunakan teknologi dengan cara yang tidak bertanggung jawab. Mereka memanfaatkan alam dan sumber daya dengan cara yang merusak lingkungan. Hal ini bisa termasuk penggunaan bahan bakar fosil yang berkontribusi pada pemanasan global, pengrusakan hutan secara besar-besaran, pencemaran air dan udara, dan praktik lainnya yang mengancam keberlanjutan lingkungan.

Pengaruh rusaknya lingkungan ini dapat memberikan dampak negatif yang signifikan, seperti perubahan iklim yang tidak terkendali, kepunahan spesies, kerusakan ekosistem, dan masalah kesehatan manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk menyadari dan mengakui dampak dari tindakan kita terhadap lingkungan, serta mengambil langkah-langkah yang bertanggung jawab untuk meminimalkan kerusakan yang terjadi.

Diperlukan upaya kolektif dari individu, pemerintah, dan lembaga internasional untuk mempromosikan penggunaan teknologi yang berkelanjutan, menerapkan kebijakan lingkungan yang ketat, mengedepankan praktik ramah lingkungan, dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam bagi generasi saat ini dan mendatang.

Penting untuk mengedepankan pendekatan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan perlindungan lingkungan. Kita harus belajar dari kesalahan masa lalu dan berkomitmen untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, mempertimbangkan dampaknya terhadap alam dan manusia. Hanya dengan langkah-langkah yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, kita dapat menjaga kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di planet ini.. (Zuhdi, 2015)

Faktor-faktor tersebut selaras dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41, yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (RI, 1995)

Data dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia memperlihatkan bahwa sekitar 1,1 juta hektar atau 2% hutan Indonesia mengalami penyusutan setiap tahunnya. Fakta bahwa sebagian besar hutan yang ada di Indonesia telah ditebang, meninggalkan hanya sekitar 42 juta hektar yang tersisa, merupakan situasi yang mengkhawatirkan.

Hutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menyediakan berbagai manfaat, termasuk sebagai habitat bagi keanekaragaman hayati, sumber air, penyerap karbon, dan penopang kehidupan masyarakat. Kerusakan hutan tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada ekonomi, sosial, dan kesejahteraan manusia. (Samsuardi, 2023)

dampak kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia dan peran berbagai pihak dalam hal tersebut. Data dari Walhi menunjukkan bahwa sekitar 5% kerusakan disebabkan oleh masyarakat, 9% oleh pemerintah, dan 31,4% disebabkan oleh perusahaan pada tahun

2015. Hal ini mencerminkan kontribusi berbagai pihak dalam mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Selain itu, laporan dari Indonesian Corruption Watch (ICW) menyatakan bahwa negara telah mengalami kerugian yang mencapai 626,30 triliun akibat kehilangan sumber daya alamnya.. (Walhi, 2016)

Dalam konteks film dokumenter "Sexy Killers" yang mengangkat isu kerusakan lingkungan di Indonesia, hal ini dapat menjadi sarana penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah lingkungan dan memberikan bukti visual mengenai dampak yang terjadi. Film-film tersebut dapat membuka diskusi dan menggerakkan perubahan dalam cara pandang dan tindakan terkait dengan perlindungan lingkungan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan perusahaan untuk melindungi sumber daya alam dan menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan menguatkan kebijakan lingkungan yang ketat, meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum, mempromosikan praktik ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Penting untuk mengubah paradigma ekonomi yang hanya berfokus pada pertumbuhan tanpa memperhitungkan dampak lingkungan menjadi paradigma yang lebih berkelanjutan dan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Dengan tindakan yang tepat dan kesadaran yang tinggi, kita dapat memperbaiki dan melindungi lingkungan alam Indonesia untuk generasi yang akan datang. Krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia saat ini memang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Keberagaman hayati dan kekayaan alam yang ada di Indonesia sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Keberagaman flora dan fauna yang ada di alam Indonesia berperan penting dalam menjaga ekosistem yang seimbang. Flora seperti hutan dan tumbuhan endemik Indonesia memiliki manfaat yang sangat besar, baik secara ekologis maupun sebagai sumber obat-obatan alami. Fauna, seperti satwa langka dan endemik, juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan rantai makanan.

Selain itu, kelestarian lingkungan alam juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Alam yang terjaga dengan baik dapat menjadi sumber pengetahuan dan

penelitian ilmiah, terutama dalam bidang sains, farmasi, dan penemuan baru. Selain itu, ekosistem yang alami juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat ekowisata, yang tidak hanya memberikan pengalaman yang indah bagi wisatawan, tetapi juga mengedukasi mereka tentang pentingnya kelestarian alam dan perlindungan lingkungan.

Masyarakat perlu menyadari bahwa menjaga lingkungan alam adalah investasi jangka panjang bagi kehidupan mereka sendiri dan generasi mendatang. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan, seperti melalui edukasi, partisipasi dalam program konservasi, dan pengembangan kegiatan ekowisata yang berkelanjutan, kita dapat menciptakan kesadaran dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kekayaan alam Indonesia.

Selain itu, pemerintah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan, memperkuat pengawasan dan penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan, serta mendorong kerjasama internasional dalam upaya perlindungan lingkungan.

Dengan menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia, kita tidak hanya memperoleh manfaat saat ini, tetapi juga memberikan warisan yang berharga bagi generasi mendatang. Semoga dengan kesadaran dan tindakan bersama, kita dapat mencapai keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan. (Mangunjaya, 2017) Oleh sebab itu kerjasama dari berbagai pihak sangat penting dalam menjaga dan melestarikan kekayaan alam untuk kebaikan masa depan. Dalam konteks ini, pendapat Hasan Hanafi tentang melibatkan sudut pandang agama dapat memberikan kontribusi yang berharga.

Melalui sudut pandang agama, manusia diingatkan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan mereka dengan alam. Agama seringkali mengajarkan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Dalam konteks lingkungan, agama dapat memberikan pedoman etika dan nilai-nilai yang mendorong manusia untuk menjadi pelindung dan pengelola yang bijaksana terhadap alam.

Pemahaman tentang alam bawah sadar manusia juga dapat membantu dalam menjaga lingkungan. Dalam alam bawah sadar, terdapat potensi manusia untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan keterhubungan dengan alam sekitar. Dengan memperkuat

pemahaman dan kesadaran ini, manusia dapat mengubah perilaku dan mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kerjasama antara agama, pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dapat membangun kesadaran dan komitmen bersama untuk menjaga lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran agama yang memasukkan nilai-nilai lingkungan, pelibatan komunitas dalam program konservasi, serta penyusunan kebijakan yang mempertimbangkan aspek etika dan nilai-nilai lingkungan.

Dengan memadukan perspektif agama, pengetahuan ilmiah, dan kebijakan yang berkelanjutan, kita dapat menciptakan pendekatan yang holistik dalam pelestarian lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kekayaan alam yang tersisa dan memastikan bahwa anak cucu kita dapat menikmati keindahan dan manfaatnya di masa depan.

Dalam menghadapi tantangan lingkungan, penting bagi kita untuk bersatu dan bertindak secara kolektif. Dengan membangun kerjasama yang kuat, kita dapat mencapai tujuan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dan mewariskannya kepada generasi mendatang. (Hanafi, 2001) David E. Cooper dan Joy A. Palmer adalah beberapa ahli yang menyepakati bahwa dimensi spiritualitas manusia dapat menjadi motivasi dan keperluan penting dalam menjaga dan menyelamatkan lingkungan.

Dalam pandangan ini, spiritualitas diartikan sebagai hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yang melampaui dimensi materi dan rasionalitas belaka. Spiritualitas mengakui adanya keterhubungan antara manusia, alam, dan alam semesta secara lebih luas.

Melalui dimensi spiritualitas, manusia dapat mengembangkan kesadaran dan rasa keterhubungan dengan alam. Hal ini dapat membangkitkan rasa hormat, kekaguman, dan tanggung jawab terhadap kehidupan dan keberagaman di dalamnya. Dalam konteks lingkungan, spiritualitas dapat mendorong manusia untuk menjadi pelindung, penjaga, dan pengelola yang bijaksana terhadap alam.

Spiritualitas juga dapat memperkuat motivasi dan kekuatan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks. Dalam banyak tradisi spiritual, pemahaman tentang sifat sementara dan keterbatasan kehidupan manusia dapat memunculkan dorongan untuk

mengambil tindakan yang baik dan bertanggung jawab sekarang, demi masa depan yang lebih baik.

Dalam praktik spiritualitas, seperti meditasi, kontemplasi alam, atau upacara keagamaan yang berkaitan dengan alam, manusia dapat mengalami kedalaman pengalaman dan keterhubungan dengan alam. Hal ini dapat mengubah persepsi, sikap, dan perilaku mereka terhadap lingkungan.

Dengan mengakui pentingnya dimensi spiritual dalam menjaga lingkungan, kita dapat memperluas pendekatan kita dalam upaya pelestarian alam. Dalam rangkaian upaya dan kebijakan lingkungan, penting untuk melibatkan dan menghormati keragaman nilai spiritual yang ada di masyarakat, dengan mengakui kontribusinya dalam memotivasi dan menginspirasi upaya pelestarian lingkungan.

Dalam mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks, pendekatan yang mencakup aspek spiritualitas dapat memberikan dukungan dan motivasi yang lebih dalam bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menggabungkan pengetahuan ilmiah, kebijakan yang berkelanjutan, dan dimensi spiritual, kita dapat membangun komitmen dan tindakan yang kokoh dalam menjaga dan menyelamatkan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. (Mangunjaya, Menanam Sebelum Kiamat, 2007)

Hal ini terdapat didalam perkataan Allah swt pada surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. "

Ayat ini mengandung pesan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan berperilaku secara etis. Dalam ajaran

Islam, ada beberapa prinsip dan nilai etika yang dapat diterapkan dalam hubungan manusia dengan lingkungan.

1. Tawhid (Ketuhanan): Memahami bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai dan tujuan yang harus dihormati dan dijaga.

2. Khalifah (Pemimpin di Bumi): Menerima peran kita sebagai manusia untuk menjadi pengelola dan penjaga alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mencegah kerusakan lingkungan.

3. Adl (Keadilan): Memperlakukan alam dengan adil, tidak merusak atau mengeksploitasi secara berlebihan. Menghindari perilaku yang merugikan alam dan makhluk hidup lainnya.

4. Himayah (Perlindungan): Melindungi dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam, termasuk tanah, air, hutan, dan keanekaragaman hayati.

5. Ihsan (Kebaikan): Mengerjakan perbuatan baik terhadap alam dan makhluk hidup lainnya, termasuk dalam penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain ajaran al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan petunjuk tentang etika terhadap lingkungan. Misalnya, hadis yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, mencegah pemborosan, dan tidak merusak lingkungan sekitar.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Etika lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dapat membimbing kita dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, untuk kebaikan kita sendiri, generasi mendatang, dan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, penting bagi umat muslim untuk terus belajar dan memahami ajaran Islam terkait etika berlingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari, kita dapat menjadi pembawa perubahan yang positif dan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Dan Nabi Muhammad SAW pernah bersabda untuk menyelesaikan permasalahan ini:

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن يونس عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة عن ابن عباس رضي الله عنهما أن الصعب بن جثامة قال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا حتى إلا لله ولرسوله وقال بلغنا أن النبي صلى الله عليه وسلم حمى التقيع وأن عمر حمى الشرف والزبيدة¹

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah dari Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma bahwa Ash Sha'ba bin Jatsamah berkata; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Tidak ada himaa kecuali kepada Allah dan RasulNya". dan berkata; Telah sampai kepada kami bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menetapkan himaa (daerah larangan) di Naqi' sedang 'Umar pernah menetapkan hima di As-Saraf dan Ar-Rabdzah." (al-bukhari, 1422 H)

Imam Al-Mawardi, seorang ulama dan ahli hukum Islam, menjelaskan konsep "Hima" dalam konteks lingkungan. Hima merujuk pada kawasan lindung yang ditetapkan untuk melindungi alam dan menjadi milik bersama. Dalam konsep ini, kawasan Hima dilarang untuk digarap atau dimanfaatkan secara berlebihan, sehingga tetap terjaga keberadaan tumbuhan dan satwa di dalamnya.

Ide Hima memiliki dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian alam. Konsep ini juga mencerminkan prinsip adil dan berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Dalam sejarah Islam, Hima digunakan sebagai instrumen pengaturan penggunaan lahan yang berkelanjutan. Kawasan Hima dapat berupa hutan, padang rumput, atau daerah alam lainnya yang ditetapkan sebagai kawasan lindung.

Dalam praktiknya, Hima melibatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola kawasan tersebut. Masyarakat di sekitar kawasan Hima memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memelihara kelestariannya. Hal ini mencakup melarang pembalakan liar, membatasi penggembalaan ternak, dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Konsep Hima menggarisbawahi pentingnya pemeliharaan alam dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Dengan menerapkan konsep ini, diharapkan dapat

¹

tercipta harmoni antara manusia dan alam, di mana kebutuhan manusia dapat terpenuhi tanpa merusak keberadaan alam dan keanekaragaman hayati.

Penerapan konsep Hima dapat menjadi sarana yang efektif untuk melindungi dan melestarikan lingkungan, khususnya dalam konteks pelestarian alam dan perlindungan satwa liar. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Hima, umat Muslim dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam dan memastikan warisan lingkungan yang baik bagi generasi mendatang. (Mangunjaya, Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem, 2017) Dan Rasulullah juga meriwayatkan suatu hadis untuk melakukan Reboisasi yang berbunyi :

”فزرعها ، غرسها على قادرا وكننت شجرة يدك بين وكان القيامة يوم جاء إذا“

"Jika hari kiamat tiba sedangkan ada di tanganmu sebatang pohon dan engkau mampu menanamnya, maka tanamlah itu." (HR. Imam Bukhari)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya menjaga dan melestarikan alam sekitar kita. Nabi Muhammad SAW memberikan solusi praktis yaitu dengan menanam pohon. Tindakan menanam pohon merupakan upaya konkret untuk memperbaiki lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Menanam pohon memiliki manfaat yang luas, seperti menyediakan habitat bagi makhluk hidup, mengurangi erosi tanah, meningkatkan kualitas udara, dan mengurangi dampak perubahan iklim. Dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menanam pohon dan menjaga alam sekitar, umat muslim dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

Selain itu, hadis ini juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab individu dalam menjaga alam, bahkan jika tindakan tersebut tampak kecil dan sederhana. Setiap individu memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif terhadap kelestarian alam, baik melalui penanaman pohon, pengurangan limbah, penggunaan sumber daya yang bijaksana, atau tindakan lain yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Melalui implementasi ajaran ini, umat muslim dapat menjadi agen perubahan dalam upaya menjaga dan melestarikan alam. Dengan menanam pohon dan berperilaku ramah lingkungan, umat muslim dapat mengambil bagian dalam usaha global untuk mengatasi krisis lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup di planet ini.

Perlindungan selain dari Allah dan Rasul-Nya berarti kawasan yang dilindungi tersebut adalah disediakan untuk orang miskin, mendukung umat Islam. Namun, begitu daerah tersebut menjadi Hima, tidak boleh digarap sebagai milik sendiri

Hima merupakan kawasan lindung untuk kepentingan umum dan perlindungan habitat alam. Hima adalah kawasan yang secara khusus dilindungi oleh pemerintah (imam atau khalifah negara) di bawah hukum Syariah untuk konservasi (konservasi) dan pengelolaan hutan, semak, daerah aliran sungai dan satwa liar. “Sesungguhnya sejak zaman Nabi Muhammad SAW para perintis hima telah diwujudkan di dua kota suci (Mekkah dan Madinah). Hal ini beliau nyatakan pada saat penaklukan Mekkah dengan sabda berikut: “Orang-orang yang suci karena kesucian yang dianugerahkan Allah kepadanya sampai hari kiamat” tidak boleh memotong rumput. (Departemen SDM, Muslim). Selain itu, Nabi SAW pernah berikrar untuk menjaga lembah, padang rumput, dan tumbuh-tumbuhan di sekitar Madinah. Dalam kata-katanya, "Sesungguhnya Ibrahim telah menyatakan Mekah suci dan sekarang saya memberitahu Medina apa itu." Terletak di antara dua lembah yang mengalir, itu dianggap sebagai situs suci. Jangan menebang pohon dan jangan berburu binatang (HR.Muslim).

Sahabat Abu Hurairah berkata: “Jika Anda menemukan rusa di suatu tempat di antara dua aliran , saya tidak akan menggonggonya sejarah). Nabi juga melarang masyarakat mengolah tanah, karena itu untuk kepentingan umum dan konservasi.

Kesimpulan yang akan didapat dari penelitian ini yaitu hadis tentang Reboisasi sanadnya bersambung sampai kepada Nabi dan matannya, jadi hadisnya sahih. Dan juga untuk menjadi sebuah acuan bagi kita untuk lebih peduli lagi dengan lingkungan sekitar kita Maka hadis yang akan digunakan ini menunjukkan bahwasanya hadis tersebut dapat dijadikan panutan oleh kita semua sebagai umat muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dikaji meliputi:

1. Bagaimana pandangan islam tentang ekosistem?
2. Bagaimana Petunjuk dari Rasulullah mengenai Reboisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pandangan Islam terkait dengan ekosistem: Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Islam terhadap ekosistem dan memahami bagaimana agama Islam mengajarkan nilai-nilai kelestarian alam dan perlindungan lingkungan.

2. Menjelaskan perintah dari Rasulullah mengenai reboisasi: Penelitian ini akan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan reboisasi atau penanaman kembali pohon, untuk memahami pandangan dan perintah yang diajarkan oleh Rasulullah terkait dengan upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Menganalisis pemahaman hadis dalam konsep reboisasi: Penelitian ini akan menganalisis pemahaman hadis-hadis terkait reboisasi dalam konteks kekinian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diterapkan dalam upaya menjaga dan mengembalikan kelestarian lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penambahan pengetahuan dan wawasan: Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan wawasan tentang keilmuan hadis terkait reboisasi. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dan masyarakat umum yang tertarik pada isu lingkungan dan agama.

2. Kesadaran pemahaman hadis: Penelitian ini akan memberikan kesadaran bahwa pemahaman hadis tidak selalu bersifat tekstual, tetapi juga memerlukan pemahaman kontekstual dan aplikasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan.

3. Sumbangan pemikiran dan manfaat praktis: Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan konsep reboisasi dalam konteks Islam dan lingkungan. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam upaya menjaga lingkungan, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, serta memberikan dasar-dasar untuk mengembangkan kebijakan dan tindakan nyata dalam pelestarian alam.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan tindakan terkait dengan menjaga kelestarian alam berdasarkan ajaran Islam.

E. Kerangka Berfikir

Untuk membantu menjelaskan dan merealisasikan Rumusan masalah maka dibuatlah kerangka berpikir agar dapat dengan mudah dipahami bagi pembaca.



Kajian Hadis dapat kita sebut juga sebagai kajian kepada suatu berita, karna hadis itu sendiri memiliki pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik perbuatan, perkataan, takrir, atau sifat yang ada pada nabi itu sendiri, karena hadis merupakan hal yang demikian maka perlu adanya kajian kepada suatu hadis agar hadis ini jelas dalam segi Sanad maupun matan ataupun terhindar dari adanya hadis palsu, Pengertian dari reboisasi sendiri adalah penghijauan kembali atau penanaman hutan kembali yang biasanya dilakukan kepada hutan yang sudah gundul agar hutan tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya, karna hutan memiliki banyak sekali fungsi yang sangat bermanfaat bagi manusia dan ekosistemnya, Pengertian dari HIMA seperti yang sudah dijelaskan terlebih dahulu Hima merupakan daerah larangan yang dilarang oleh Rasulullah untuk dijadikan sebagai pemukiman ataupun dapat disebut daerah khusus, dapat juga disebut sebagai kawasan lindung pada masa kini.

Ekosistem merupakan suatu siste yang dibentuk di suatu daerah, dan akan terjadinya hubungan timbal balik antara suatu yang Hidup (Biotik) dan yang tak Hidup (Abiotik) atau dengan alam. Konservasi merupakan sebuah kata serapan dari bahasa ingginris yaitu “*conservation*” yang bermakana perlindungan taua pelestarian, dan konservasi juga memiliki banya sekali penerapan untuk berbagai bidang.

F. Ruang lingkup Batasan Penelitian

Pemabatasan penelitian ini bertujuan untuk menjaga fokus dan kejelasan dalam pembahasan yang akan disampaikan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penulis akan mengumpulkan data dari kitab-kitab kutubbut sittah dan kitab-kitab pendukung lainnya. Data tersebut akan dianalisis dengan metode takhrij, kritik sanad, dan kritik matn.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyak orang yang menyadari pentingnya reboisasi dalam menjaga kelestarian alam dan manfaatnya bagi makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan hadis-hadis sebagai panduan untuk memperkuat argumen dan memberikan landasan hukum dalam konteks reboisasi.

Dalam hal ini, penting bagi kita sebagai umat Muslim untuk berhati-hati dan mengacu pada hadis-hadis yang shahih dalam mengambil keputusan dan mengatasi permasalahan. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan dan pemahaman yang lebih baik tentang konsep reboisasi dalam Islam, serta memberikan membenaran dan dasar yang kuat bagi upaya pelestarian alam.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki batasan yang jelas dalam metode yang digunakan dan fokus pada pemahaman hadis terkait reboisasi dalam konteks Islam. Hal ini akan memberikan kejelasan dan kepercayaan kepada pembaca dalam menginterpretasikan ajaran Islam terkait dengan upaya menjaga kelestarian alam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh seorang penulis dalam mengkaji suatu permasalahan yang hendak di teliti supaya dalam penelitian ini dapat lebih sistematis dan komprehensif.

1) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan cara pengumpulan beberapa data-data dari perpustakaan atau yang biasa disebut dengan *Library Research* dan kemudian mencari beberapa materi-materi yang bersangkutan dengan tema seperti dalam buku-buku, jurnal, artikel, majalah, dan juga sumber lain yang berkaitan dengan topik yang diambil penulis dalam penelitian.

2) Sumber Dalam Penelitian

Sumber penelitian terbagi menjadi dua jenis, yang merupakan sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dengan cara langsung oleh peneliti melalui sumber utama. Lain halnya dengan sumber data sekunder yang merupakan sumber data pendukung yang memiliki fungsi sebagai sumber data pendukung bagi sumber data utama.

a. Sumber Data Utama.

Kitab Sahih al Bukhari karya Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al Bukhari al Ju'fi.

b. Sumber Data Sekunder.

- 1) Kitab Fath al-Bari' Karya Ahmad bin Hajar al-Asqalani.
- 2) Konservasi Alam Dalam Islam karya Fachruddin M. Mangunjaya.
- 3) Konservasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam dan Sains karya Dra. Ulfah Utami, M.Si
- 4) Konstruksi Metodologi Syarah Hadis karya Suryadilaga.
- 5) Mausu'ah Rijal al-Kutub al Tis'ah karya 'Abd al-Ghaffar Sulaiman.
- 6) Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer; Potret
- 7) Mu'jam al-Mufahras karya A. J. Wensinck
- 8) Tahdhib al-Tahdhib karya Ahmad bin Hajar al-Asqalani.
- 9) Takhrij dan Metode Memahami Hadis karya Abdul Majid Khon

Selain data-data diatas, masih ada beberapa literatur lain yang menjadi sumber data sekunder yang masih memiliki hubungan dengan tema pembahasan dalam karya ilmiah ini.

3) Pengumpulan Data

Dalam mengkaji hadis, metode yang diperlukan oleh penulis adalah metode takhrij, kritik sanad, dan kritik matn.

Metode takhrij adalah metode untuk menelusuri sanad (rantai perawi) suatu hadis dengan menyelidiki keadaan dan kualitas perawi serta merujuk kepada kitab-kitab yang memuat hadis tersebut.

Kritik sanad merupakan metode untuk mengevaluasi keabsahan sanad hadis, termasuk mengidentifikasi dan memeriksa kualitas perawi, serta menilai kekuatan dan kelemahan sanad tersebut.

Kritik matn adalah metode untuk mengevaluasi keabsahan matn (teks) hadis, termasuk memeriksa kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, konsistensi dengan nash-nash lain, dan kemungkinan adanya kesalahan atau distorsi dalam penyampaian hadis tersebut.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut, penulis dapat melakukan analisis terhadap pemahaman hadis dalam konsep reboisasi dan menggali pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan perintah Rasulullah terkait reboisasi.

a. Takrij Hadis

secara etimologi, takhrij dapat diartikan sebagai pengumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam suatu masalah. Namun, dalam konteks pemahaman hadis, istilah takhrij lebih mengacu pada metode penelitian yang berfokus pada analisis sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis sesuai dengan sumber aslinya. (Al-Thhan, 2015)

Dalam metode takhrij, peneliti mengkaji dan menyelidiki sanad hadis untuk mengetahui keadaan dan keabsahan perawi serta menentukan apakah sanad tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga menganalisis matan hadis untuk memastikan kesesuaian teks dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan konsistensi dengan nash-nash lain.

Dengan menggunakan metode takhrij, peneliti hadis dapat mengidentifikasi keabsahan dan otentisitas suatu hadis, serta membedakan antara hadis yang shahih, hasan, atau dha'if. Metode ini penting dalam menentukan keandalan dan kepercayaan

terhadap hadis serta memahami konteks dan hukum yang terkandung dalam hadis tersebut.

Jadi, dalam konteks penelitian hadis, takhrij merupakan metode analisis yang membahas sanad dan matan hadis sesuai dengan sumber aslinya untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mendalam tentang hadis tersebut. Sedangkan apabila kita lihat kedalam segi terminologinya yang berarti suatu metode penelitian yang berfokus pada penelitian kedalam sanad dan matan sesuai dengan sumber aslinya didalam hadis tersebut yang sudah dijelaskan dalam masing-masing sanad. (Solahudin, 2008)

b. I'tibar

Istilah "i'tibar" mengacu pada langkah selanjutnya setelah melakukan takhrij hadis. I'tibar dapat diartikan sebagai proses mempertimbangkan dan memeriksa sanad hadis dengan menyertakan sanad-sanad lain yang terkait dalam rangka menilai keabsahan dan konsistensi hadis tersebut.

Dalam metode i'tibar, peneliti mengkaji dan membandingkan sanad hadis dengan sanad-sanad lain yang terdapat dalam literatur hadis yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberadaan riwayat-riwayat lain yang dapat memberikan penjelasan, pemahaman tambahan, atau konteks yang lebih lengkap terkait dengan hadis yang sedang diteliti.

Dengan melakukan i'tibar, peneliti dapat melihat apakah terdapat variasi dalam sanad hadis, apakah ada perawi lain yang meriwayatkan hadis yang sama, dan apakah riwayat-riwayat tersebut mendukung atau menambah kekuatan atau kelemahan hadis yang sedang diteliti. I'tibar juga membantu untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang keabsahan dan pemahaman hadis tersebut. Dengan kata lain, i'tibar merupakan tahap penilaian dan evaluasi yang melibatkan penyertaan sanad-sanad lain dalam meninjau hadis yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan memastikan kesesuaian hadis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta menjaga konsistensi dan integritas hadis tersebut. (Ismlai, 1992)

4) Analisis Data

Prosesnya mencakup beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian, penyajian data dalam bentuk deskripsi analitis, analisis kritis terhadap data untuk menarik kesimpulan, dan menyajikan kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami.

1. Pengumpulan data: Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian dari berbagai sumber yang relevan. Data ini dapat berupa teks, wawancara, survei, atau sumber-sumber lain yang sesuai dengan konteks penelitian.

2. Penyajian data: Setelah data terkumpul, penulis menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi analitis. Ini melibatkan proses merangkum dan mengorganisir data agar dapat dipahami dengan jelas. Pada tahap ini, penulis dapat menggunakan tabel, grafik, atau narasi yang menggambarkan karakteristik dan temuan data.

3. Analisis kritis: Setelah data disajikan, penulis melakukan analisis kritis terhadap data tersebut. Analisis ini melibatkan proses mengidentifikasi pola, tren, perbedaan, dan hubungan antara data yang terkumpul. Penulis juga dapat membandingkan data dengan kerangka teoritis yang relevan atau melibatkan pemikiran kritis untuk menggali makna yang lebih dalam dari data.

4. Kesimpulan: Berdasarkan analisis data, penulis menarik kesimpulan yang mencerminkan temuan dan penemuan yang didapat dari data. Kesimpulan ini harus didukung oleh analisis yang kuat dan mengacu pada data yang terkumpul. Kesimpulan tersebut juga dapat mencakup implikasi, rekomendasi, atau saran yang relevan terkait dengan topik penelitian.

5. Penyajian kesimpulan: Terakhir, kesimpulan disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Penulis dapat menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana, serta menggunakan grafik, tabel, atau diagram untuk memperjelas temuan dan rekomendasi yang dihasilkan dari analisis data.

Teknik analisis data ini membantu penulis dalam memahami dan menginterpretasikan data secara sistematis, serta menyajikan temuan dengan cara yang komprehensif dan mudah dipahami oleh pembaca.

5) Pendekatan historis

Pendekatan historis digunakan untuk mempelajari peristiwa atau fenomena di masa lalu dengan memperhatikan beberapa unsur pokok, seperti tempat, objek, waktu, dan

latar belakang yang menyebabkan peristiwa atau pembahasan tersebut terjadi. Dalam pendekatan ini, penulis berusaha untuk berpikir secara idealis, memiliki sifat empiris, dan terbuka dalam melihat dan menggambarkan hal-hal tersebut.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan langkah-langkah yang terkait dengan pendekatan historis dalam penelitian:

1. Idealisme: Pendekatan historis sering kali melibatkan interpretasi dan analisis berdasarkan pandangan atau ide-ide yang mendasarinya. Penulis menggunakan pemahaman mereka tentang masa lalu untuk memberikan sudut pandang yang lebih dalam tentang peristiwa atau fenomena yang diteliti.

2. Sifat empiris: Meskipun pendekatan historis melibatkan interpretasi dan analisis, tetapi tetap berpegang pada bukti-bukti yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber sejarah yang ada. Penulis harus mengacu pada bukti-bukti konkret, seperti dokumen, arsip, catatan, atau sumber-sumber lain yang dapat dipercaya untuk menguji dan mendukung argumen mereka.

3. Terbuka terhadap perspektif beragam: Pendekatan historis mendorong penulis untuk melihat peristiwa atau fenomena dari berbagai perspektif yang berbeda. Penulis harus mempertimbangkan sudut pandang yang beragam, termasuk sudut pandang sosial, politik, ekonomi, budaya, atau agama, untuk memahami lebih baik konteks dan dampak suatu peristiwa atau pembahasan.

4. Penelitian sumber primer dan sekunder: Dalam pendekatan historis, penulis mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber primer (dokumen asli atau saksi mata) dan sumber-sumber sekunder (interpretasi dan analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya) yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini memberikan landasan untuk memahami peristiwa atau fenomena secara lebih komprehensif.

5. Penggalian dan analisis data: Penulis melakukan penggalian data dari sumber-sumber yang relevan dan menganalisisnya dengan cermat. Analisis ini melibatkan proses membandingkan dan memeriksa konsistensi antara berbagai sumber, mengidentifikasi pola dan tren, dan membuat penafsiran yang berdasarkan bukti-bukti yang ada.

6. Penyajian temuan: Setelah analisis data dilakukan, penulis menyajikan temuan-temuan mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur. Hal ini mencakup penyajian naratif yang menggambarkan peristiwa atau fenomena yang diteliti, serta pemilihan kutipan atau ilustrasi yang relevan untuk mendukung argumen dan interpretasi penulis.

Pendekatan historis memungkinkan penulis untuk mendalami dan memahami peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu dengan cara yang lebih holistik.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1) Hasil penelitian terdahulu sudah disajikan oleh mahasiswa. Muhammad Nur Alamin yang menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya, beliau membuat melakukan Penelitian yang berjudul “ Konsep Konservasi Alam Dalam Hadis Nabi” yang dimana hasil dari penelitian ini berupa kualitas suatu hadis mengenai konservasi alam dalam riwayat Imam Bukhari dengan menggunakan metode penelitian kritik hadis dan dari metode ini membuahkan hasil yang berupa bahwa hadis yang digunakan oleh beliau yang diambil dari kitab shahih bukhori memiliki nilai *Shahih lildhatihi* karena hadis tersebut sudah memenuhi semua kriteria keshahian suatu hadis.

Penelitian ini menurut saya Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami konsep konservasi alam dalam ajaran Islam berdasarkan hadis-hadis yang sahih. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya melestarikan alam dan menjaga lingkungan hidup sesuai dengan ajaran agama.

2) Aisyah.N. (2018) penelitian ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan semangat spritual manusia agar menyadari bahwa Kerusakan yang dibuat oleh manusia yang memiliki dampak kepada alam akan memiliki dampak yang bersifat multidemensioal dan ini akibat dari kerusakan diudara, laut ataupun udara yang disebabkan karna perilaku manusia maka dari itu harus adanya revolusi spritual yang dimana merupakan kunci sebagai penyelamat lingkungan hidup ini dengang menghadirkan beberapa paradigma yang baru, yaitu membubuhkan aspek kecintaan terhadap alam kepada manusia kemudian menumbuhkan kesadaran akan lingkungan yang kita tinggali ini dengan berankea ragam hayati akan kita lanjutkan ke anak cucu kita, mungkin seribu bahkan jutaan tahun yang akan datang maka dari spritual adalah kunci dari tindakan-tindakan manusia agar tidak melakukan kerusakan kepada lingkungan.

3) Jumarddin La Fua (2014) penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi dalam pendidikan islam untuk pengolaan suatu lingkungan hidup dapat mencapai kesehatan ekologis, Bumi yang diaman sekarang merupakan tepat bagi hidupnya berbagaimacam makhluk hidup termasuk juga Manusia yang sudah disiapkan Oleh Allah SWT memiliki kemampuan yang sangat luar biasa yaitu menjaga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Tetapi sesuai dengan Hukum Allah, bumi juga memiliki banyak keterbatasan, sehingga dapat menjadi rusak bahkan hancur. Maka sangat penting bagi ummat manusia untuk menjaga keseimbangan ekosiste yang ada dibumi ini karna dalam Islam sendiri memiliki 3 cara untuk melesatrikan lingkungan yang dimana kita sebagai ummat muslim harus ikut andil dalam upaya melestariakan lingkungan dan menjaga ekosistem yang ada dbumi ini.

I. Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepemulisan yang disusun berdasarkan pendekatan historis, analisis data, pengumpulan data, dan sumber dalam penelitian, serta jenis penelitian yang digunakan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

I. Pendekatan Historis

Pada bagian ini, penulis akan menggunakan pendekatan historis untuk mengkaji suatu peristiwa atau pembahasan yang terjadi di masa lalu. Pendekatan historis ini melibatkan pemahaman tentang tempat, objek, waktu, dan latar belakang yang mempengaruhi terjadinya peristiwa atau pembahasan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk berfikir secara idealis, memiliki sifat empiris, dan terbuka dalam menulis.

II. Analisis Data

Setelah pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian, penulis akan melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Penulis akan menggunakan metode-metode analisis yang sesuai untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan dalam data yang dikumpulkan.

III. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Data dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode pengumpulan data dapat melibatkan pencarian literatur, penelusuran arsip, atau wawancara dengan ahli atau pihak terkait.

IV. Sumber Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis melalui sumber-sumber utama seperti kitab Sahih al-Bukhari. Sumber data sekunder, di sisi lain, adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk melengkapi data primer, seperti kitab Fath al-Bari karya Ahmad bin Hajar al-Asqalani dan buku-buku lainnya yang relevan.

V. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menggali pemahaman yang mendalam tentang konsep konservasi alam dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kritik hadis, yang melibatkan evaluasi keaslian hadis melalui analisis sanad dan matan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep konservasi alam dalam ajaran Islam berdasarkan hadis-hadis yang sahih.

Sistematika kepenulisan yang diuraikan di atas akan membantu penulis dalam menyusun penelitian secara terstruktur dan komprehensif.